



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Psikologi Sastra pada Film *Home Sweet Loan* Sutradara Sabrina Rochelle Kalangie

Khilma Nur Aini¹(✉), Cahyo Hasanudin², Sutrimah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Khilmaaini@gmail.com

abstrak— Film merupakan salah satu media yang digunakan untuk merefleksikan realitas sosial, dengan tujuan agar penonton dapat memahami serta merasakan pengalaman yang disampaikan. Dalam konteks ini, psikologi menjadi alat penting untuk memahami aspek kejiwaan manusia yang tergambar dalam film. *Home Sweet Loan* adalah film yang berfokus pada dinamika psikologis para tokohnya, khususnya Kaluna sebagai tokoh utama yang mengalami konflik batin yang mendalam dan berlangsung lama. Dari film di atas maka peneliti akan membahas unsur intristik dan psikologis tokoh pada film *home sweet loan*. Teori yang digunakan adalah Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, yang meliputi lima tingkat kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan diri, serta aktualisasi diri. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh Kesimpulan hasil penelitian yaitu bahwa Kaluna mengalami berbagai tantangan psikologis yang relevan dengan teori Maslow. Setiap tingkat kebutuhan tersebut tampak dalam perjalanan hidup Kaluna, mencerminkan proses pencapaian kebutuhan dari yang paling dasar hingga aktualisasi diri.

Kata kunci— Film, Intrinsik, Psikologi

Abstract— Film is one of the media used to reflect social reality, with the aim that the audience can understand and feel the experience conveyed. In this context, psychology becomes an important tool to understand the psychological aspects of humans depicted in the film. *Home Sweet Loan* is a film that focuses on the psychological dynamics of its characters, especially Kaluna as the main character who experiences deep and long-lasting inner conflict. From the film, the researcher will discuss the intrinsic and psychological elements of the characters in the film *Home Sweet Loan*. The theory used is Abraham Maslow's Hierarchy of Needs, which includes five levels of needs: physiological, security, love and belonging, self-esteem, and self-actualization. This research was conducted using a qualitative descriptive method. Based on the results of the data analysis, the conclusion of the research results was that Kaluna experienced various psychological challenges that were relevant to Maslow's theory. Each level of need is seen in Kaluna's life journey, reflecting the process of achieving needs from the most basic to self-actualization.

Keywords— Film, Intrinsic, Psychology

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk dan hasil dari karya seni kreatif yang berfokus pada manusia dan kehidupannya sebagai objek utama. Sebagai seni yang bersifat kreatif, sastra menggunakan bahasa sebagai media utamanya (Purba, 2022). karya sastra

mencerminkan kehidupan sosial manusia dan dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan permasalahan pribadi penulis atau sebagai media untuk mengekspresikan tanggapan mereka terhadap kondisi yang terjadi di Masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang kini banyak digemari oleh masyarakat adalah film (Kartikasari, 2021).

Film merupakan salah satu elemen penting dalam sistem yang dimanfaatkan oleh individu maupun kelompok untuk menyampaikan dan menerima pesan (Idy dalam Fitriani, 2020). Dalam hal itu Film adalah sebuah media yang sering dibuat dalam mempresentasikan realitas sosial yang ada. Yang bertujuan agar khalayak bisa melihat, memahami, dan merasakan apa yang ditampilkan. Film adalah bentuk seni abad ke-20 yang mampu menghibur, memberikan edukasi, menyentuh emosi, serta memotivasi para penontonnya. (Lestari dalam Cahyani, 2022). Film merupakan media yang memiliki pengaruh besar melampaui media lainnya, karena kemampuan audio dan visualnya yang bekerja secara harmonis untuk menjaga perhatian penonton, membuat mereka tidak mudah bosan dan membantu mereka mengingat lebih baik berkat formatnya yang menarik (Azzahra, 2023).

Psikologi sastra adalah bidang ilmu yang menganggap karya sastra sebagai cerita tentang kehidupan manusia melalui tokoh fiksi dan tokoh nyata. Ini akan mendorong peningkatan pengetahuan tentang kompleksitas dan keberagaman manusia (Sangidu dalam Nurjam'an, 2023). Ada berbagai faktor yang mendasari penelitian psikologi sastra. Salah satunya adalah pemahaman bahwa karya sastra lahir dari pemikiran dan kondisi psikologis penulis yang berada dalam keadaan setengah sadar atau bawah sadar (*subconscious*), yang kemudian diwujudkan dalam bentuk yang disadari (Wandira, 2019). Hubungan antara karya sastra dan psikologi terletak pada bagaimana karya sastra dapat mencerminkan fenomena psikologis. Hubungan antara psikologi dan sastra bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dihidupkan dengan kejiwaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologis. Pengarang, baik secara sadar maupun tidak, memasukkan unsur kejiwaan manusia ke dalam karyanya, yang kemudian tercermin pada tokoh-tokoh cerita dalam konteks narasi yang mereka jalani (Wellek dalam Wilyah, 2021).

Film *Home Sweet Loan* ini mengangkat tema keuangan dan keluarga. Film *Home Sweet Loan* dipilih sebagai objek penelitian karena tokoh utamanya mampu menyampaikan emosi dan nilai karakter melalui penampilan aktor dan aktris yang memerankannya. Seperti kebanyakan film, karya ini menyimpan berbagai pesan dan pelajaran. Pelajaran tersebut disampaikan melalui penggambaran karakter utama, yang juga menjadi penggerak utama alur cerita. Sementara itu, film *Home Sweet Loan* dipilih karena berhasil menampilkan emosi dan aspek psikologis dengan sangat baik, sehingga cocok untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menjadi fokus penelitian penulis.

Pendekatan psikologi sastra dipilih sebagai dasar kajian karena masalah yang di bahas dalam film *home sweet loan* cenderung lebih menitik beratkan pada aspek psikologis. ini film menggambarkan perjalanan kejiwaan tokoh-tokohnya, terutama tokoh utama yang menghadapi konflik batin yang kompleks dan berkepanjangan. Sehingga, cerita dalam novel ini memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena

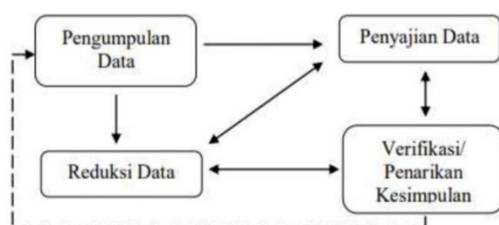
kehidupan masa kini, dan menjadikannya menarik untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari pengalaman individu atau kelompok terkait masalah sosial (Cresswell dalam Fuadi, 2022). Tempat penelitian ini tidak terikat pada suatu tempat karena objek penelitian ini berupa film, Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan November dan berlangsung sesuai dengan kebutuhan analisis yang dilakukan. Data penelitian ini adalah film *home sweet loan* yang berisi kutipan dialog yang dapat mendeskripsikan unsur intrinsik dan kepribadian tokoh berdasarkan psikologi sastra. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, libat, dan catat.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, Tahap pertama adalah reduksi data Tahap kedua adalah penyajian data, Tahap terakhir adalah penarikan Kesimpulan (Milles dan Huberman dalam Latifah & Supena, 2021).

Gambar 1. Model Analisis data Milles dan Huberman dalam Latifah & Supena (2021)



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Film *Home Sweet Loan* sutradara Sabrina Rochelle Kalangie yang dianalisis mengisahkan perjuangan Kaluna, seorang pekerja kelas menengah dan sebagai bagian dari generasi sandwich yang bercita-cita memiliki rumah sendiri. Namun, impian tersebut terhambat oleh tanggung jawabnya harus memenuhi kebutuhan keluarganya.

1. Unsur Intrinsik pada film *Home Sweet Loan*

1. Tema

Film *Home Sweet Loan* berisi tema utama perjuangan generasi sandwich dalam mencapai impian memiliki rumah sendiri. Dalam tekanan kebutuhan finansial dan tanggung jawab terhadap keluarga. Disini tokoh utama lebih mengutamakan kepentingan keluarga dari pada keinginan diri sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini pada menit ke 1:23:20-1:24:22

"Ini uang hasil kerja kerasmu." (Bapak Kaluna)

"Pak... Aku ikhlas. Kalau rumah ini tidak ada, Bapak dan Ibu mau tinggal di mana? Lagi pula, ini rumah peninggalan Engkong, Pak, yang harus kita jaga. Ya sudah kalau begitu, aku pamit Pak." (Kaluna)

Gambar 2. Tema film *home sweet loan*

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh utama

Kaluna sebagai tokoh utama memiliki penokohan sebagai seorang wanita karier dari keluarga kelas menengah yang bercita-cita memiliki rumah sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini pada menit ke 25:01-25:17

"Lalu, mencari rumahnya ditunda?"(Danan)

"Tetap. Menikah atau tidak, pokoknya aku tetap ingin cepat punya rumah sendiri. Paling nanti bujetnya saja aku turunkan."(Kaluna)

Gambar 3. Tokoh Kaluna

b. Tokoh tambahan

1) Danan

Danan termasuk tokoh tambahan yang memiliki penokohan sebagai rekan kerja Kaluna sekaligus sahabat setia yang selalu siap menjadi pendengar yang baik bagi Kaluna. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini pada menit ke 1:16:52-1:18:07

"Aku salah atau tidak, Nan, kalau aku semarah ini dengan keluargaku? Selama ini aku yang selalu mengalah. Maaf ya, Nan, aku jadi curcol."(Kaluna)

"Tidak apa-apa, aku senang menjadi tempat curhatmu. Ya, selama ini... jarang saja dengar kau cerita, kebanyakan kau mendengarkan kami. Lucu, ya."(Danan)

2) Tanish

Tanish termasuk tokoh tambahan yang memiliki penokohan sebagai teman dekat Kaluna. Tanish senantiasa memberikan dukungan dalam mewujudkan impiannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini pada menit ke 57:44-57:50

"Kita doakan supaya pengajuan KPR Kaluna cepat disetujui."(Tanish)

"Amin! Amin."(Kaluna dkk)

3) Miya

Miya merupakan tokoh tambahan yang memiliki penokohan sebagai sahabat dekat Kaluna sama seperti Tanish. Sebagai pribadi ceria dan menjadi penyemangat dalam pertemanan mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini pada menit ke 31:32-31:46

"Namun, ini lucu. Apa kau ingat, Nan? Dulu awalnya kau menyukai Tanish, lalu jadinya sama aku, dan aku menyesal. Apa jangan-jangan berakhir sama Kaluna?"

(Miya) *"Kalau bicara kau, Mi. Amit-amit."*(Kaluna)

4) Kamala

Kamala termasuk tokoh tambahan yang memiliki penokohan sebagai kakak perempuan Kaluna yang kurang memahami sepenuhnya tekanan yang harus

dihadapi Kaluna. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut inipada menit ke 04:17-04:36

"Kalau habis makan, kau tidak terpikir kanuntuk bantu cuci piring, Kak?" (Kaluna)

"Memangnya kau tidak bisa membantu sedikit saja, Kal? Aku baru saja selesai makan.

Tadi saat sedang makan, Lala minta BAB. Menjadi ibu kalau mau makan tidak bisa tenang, Nanti kau rasakan sendiri kalau sudah punya anak." (Kamala)

5) Kanendra

Kanendra termasuk tokoh tambahan yang memiliki penokohan sebagai kakak laki-laki Kaluna. Menggambarkan sosok kakak yang mementingkan diri sendiri dan kurang peka terhadap perasaan orang lain, namun tetap memperlihatkan bahwa ia peduli terhadap keluarganya tetapi caranya tidak selalu tepat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut inipada menit ke 1:01:28-1:01:37

"Aku hanya mau usaha yang terbaik pak, Mana kutahu aku ditipu seperti ini."

(Kanendra)

6) Orang tua Kaluna

Ayah Kaluna dan Ibu Kaluna yang menampilkan kasih sayang dan kerentanannya. Mereka menggambarkan kesulitan keluarga dalam menghadapi masalah finansial, sambil menunjukkan kejujuran dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada anak-anak mereka. Bisa dibuktikan dalam kutipan di bawah ini pada menit ke 1:36:19-1:37:04

"Kaluna... Bapak minta maaf, ya. Bapak merasa sudah gagal sebagai orang tua."

(Bapak Kaluna) *"Pak... Pak, jangan bicara seperti itu."* (Kaluna)

"Bapak tidak pernah bisa kasih apa-apa kepadamu." (Bapak Kaluna)

7) Natya

Natya merupakan tokoh tambahan yang memiliki penokohan sebagai istri Kanendra, kakak tertua Kaluna. Natya digambarkan sebagai sosok yang tegas, realistis, dan protektif terhadap anaknya, namun kurang peka terhadap perasaan orang lain, terutama Kaluna. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dialog berikut ini pada menit ke 23:39-24:03

"Bisa tidak Kaivan bermain di sini saja? Tidak usah sampai kamar aku, aku tidak bisa tidur." (Kaluna) *"Kaivan! Sudah diberi tahu jangan ganggu Auntie Una!"* (Natya)

"Siapa yang mengganggu? Aku hanya bercanda." (Kaivan)

"Ya sudahlah, namanya juga bocah. Nanti kau mengerti kalau punya anak sendiri." (Natya)

8) Hansa

Hansa merupakan tokoh tambahan yang memiliki penokohan sebagai kekasih Kaluna yang kurang menunjukkan empati, meremehkan impian Kaluna dan bersikap dominan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dialog berikut ini pada menit ke 21:18-22:20

"Makanya apa? Makanya orang yang pas-pasan seperti aku tidak berhak punya rumah sendiri?" (Kaluna) *"Realistis, Kal. Selama ini aku membantumu untuk menjadi lebih baik, tapi kau memang suka menyusahkan dirimu sendiri."* (Hansa)

3. Latar

Berikut hasil analisis mengenai latar pada film *Home Sweet Loan*:

a) Latar tempat

1. Lingkungan perkotaan

Lokasi dalam film ini yaitu berbagai lokasi di Jakarta yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari Kaluna, seperti kantor tempatnya bekerja, kafe tempat berkumpul dengan teman-temannya, dan area perumahan yang dikunjungi saat mencari rumah impian. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini yang menunjukkan sedang di kantor tempat bekerja pada menit ke 06:00-06:21

"Ruang rapat B5... habis ini mau dipakai sama timku. Kosong, tidak?"(Tanish)

"Nanti aku cek."(Kaluna)

2. Rumah keluarga Kaluna

Rumah ini menjadi pusat utama latar tempat, menampung tiga kepala keluarga: Kaluna, orang tua, dan kedua kakaknya beserta keluarga mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini pada menit ke 13:53-14:12

"Yah, nanti kalau... kakak dan abangmu sudah bisa beli rumah, kau bisa pindah lagi."(Ibu Kaluna) *"Ya, nanti itu kapan, Bu? Mereka berdua bilang habis menikah tinggal di rumah ini cuma sementara. Mau beli rumah lah mau beli apartemen lah, Mana? Satu pun tidak ada yang kejadian. Ibu sekarang lihat anaknya sudah umur berapa? Satu delapan tahun, satu enam tahun."*(Kaluna)

3. Transportasi umum

Tempat adegan-adegan di halte TransJakarta dan busway pada jam sibuk dengan rutinitas harian. Pekerja kelas menengah yang harus menghadapi kemacetan dan kepadatan transportasi umum di Jakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini pada menit ke 08:15-08:24

"Danan dan Tanish saja sudah pulang, Tidak ada uang lembur! Pulang kau!"(Miya)

"Ya, nanti aku pulang, Ini sekalian menunggu macet."(Kaluna)

4. Apartemen Danan

Apartemen Denan merupakan salah satu tempat yang digunakan Kaluna Setelah meninggalkan rumah keluarganya. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini pada menit ke 1:07:19-1:07:36

"Terima kasih ya nan, Aku pasti akan bayar kok bulanannya. Namun maaf sekali, mungkin aku tidak bisa bayar seharga aslinya."(Kaluna) *"Apa-apaan kau ini? Tidak ada ah..."*(Danan)

b) Latar waktu

Latar waktu yang digunakan dalam film *Home Sweet Loan* adalah pagi, siang, sore dan malam hari. Hal ini tercermin melalui suasana yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*, yang disesuaikan dengan perkembangan alur cerita.

5. Alur

a) Tahap pengenalan

Tahap ini terlihat pada gambar 4 bermula dari Kaluna tinggal bersama orang tua dan dua kakaknya yang sudah menikah beserta keluarga mereka dalam satu rumah yang sempit di Jakarta. Hal tersebut terlihat pada adegan film di menit 03:13-03:58

Gambar 4. Tahap pengenalan



b) Tahap pemunculan konflik

Tahap ini terlihat pada gambar 5 dimana konflik mulai muncul saat kaluna harus pindah ke kamar pembantu karena kamarnya di pakai oleh keponaknnya yaitu

kaivan dan lala. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini pada menit ke 12:46-14:45

"Ya, tapi hanya aku yang harus sampai tidur di kamar pembantu. Kenapa aku terus, Bu, yang harus mengalah?"(Kaluna)

"Sabar... Buat punya rumah sendiri memang tidak gampang?"(Ibu Kaluna)

Gambar 5. Tahap pemunculan konflik



c) Tahap konflik memuncak

Tahap ini terlihat pada gambar 6 yang dimana konflik semakin memuncak saat Kanendra memberitahu bahwa sertifikat rumahnya ganda. Untuk membeli rumah itu Kanendra meminjam uang pensiun ayahnya dan pinjol dengan jaminan surat rumah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini pada menit ke 59:06-1:04:17

"Tunggu... Bukannya... katanya Abang dapat pinjaman dari kantor? Lalu, uangnya dari mana?"(Kaluna) *"Pinjam tabungan pensiun Bapak, sama pinjol."*(Kanendra)

"Wah, kau sudah gila."(Kaluna)

Gambar 6. Tahap konflik memuncak



d) Tahap konflik menurun

Tahap ini terlihat pada gambar 7 dimana Kamala sedang telfon dengan Kaluna, Kamala memberitahu Kaluna bahwa ayahnya akan menjual rumah agar uang tabungan Kaluna yang dibuat untuk melunasi utang Kanendra kembali. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini pada menit ke 1:28:05-1:30:46

"Oh... Kal... Bapak mau... jual rumah kita."(Kamala)

"Lo? Memang yang kemarin tidak cukup?"(Kaluna)

"Bukan, bapak juga tidak tega uang tabunganmu sampai habis begitu. Tidak adil untukmu, Sementara... aku juga sudah mencari ada kontrakan di dekat mesnya Mas Kuncoro. Cukup untuk... nanti kami sekeluarga."(Kamala)

Gambar 7. Tahap konflik menurun



6. Amanat

Film *Home Sweet Loan* mengandung banyak pesan dan amanat. Amanat dalam film *Home Sweet Loan* yang bersifat eksplisit disampaikan langsung oleh tokohnya. Amanat yang disampaikan oleh Ibu Kaluna Lihat dalam kutipan percakapan berikut ini pada menit ke 14:16-15:23

"Sabar... Buat punya rumah sendiri memang tidak gampang. Syukur kita masih bisa tinggal di rumah peninggalan engkongmu ini, Ibu dan Bapak juga tidak bisa membeli rumah sendiri. Ibu yakin kakak-kakakmu sebenarnya juga tidak mau ada di posisi ini."

Coba diambil untungnya saja, sekarang kau punya kamar mandi sendiri jadi tidak usah mengantre lagi, 'kan?' (Ibu Kaluna)

7. Sudut pandang

Film *Home Sweet Loan* menggunakan sudut pandang orang pertama, yang ditandai dengan penggunaan kata ganti "aku" sebagai penunjuk tokoh utama. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut pada menit ke 1:03:27-1:04:00

"Kehilangan apa maksudmu, Bang? Aku juga sudah tidak punya tempat di rumah ini. Sudah kalian gusur, 'kan, sampai ke belakang? Kamar pembantu. Hidupku di sini juga sudah seperti pembantu, kalian ada pernah bantu? Tidak pernah, 'kan? Hanya aku sama Ibu yang mengurus rumah! Terus sekarang gara-gara kebodohanmu, masih harus aku juga yang menanggung? Kurasa kau memang sudah gila! Apa?'" (Kaluna)

8. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam film *Home Sweet Loan* adalah Bahasa Indonesia sehari-hari yang santai dan komunikatif dengan campuran gaya formal dan informal tergantung hubungan antar tokoh. Lihat dalam percakapan berikut ini:

Menit ke 29:56-30:00

"Mi, barangmu banyak sekali, Gaya sekali." (Tanish)

"Ya, maklumlah. Namanya juga baru pindahan ya, Say." (Miya)

Penggunaan kata "maklumlah" dan "Say" menunjukkan gaya bahasa gaul santai, penuh keakraban.

2. Psikologi tokoh dalam film *Home Sweet Loan*

1. Kebutuhan fisiologis

Tokoh utama film *Home Sweet Loan* memperlihatkan tingkatan kebutuhan fisiologis dalam teori Abraham Maslow. Di mana ciri khas dari tahap ini adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, dan istirahat. Berikut adalah perilaku tokoh utama yang menunjukkan bahwa dia berada pada tahap kebutuhan fisiologis:

Tabel 1. Kebutuhan fisiologis

No	Kutipan	Bukti
1.	Menit ke 12:48-13:07 <i>"Ini buat aku salat saja tidak muat, Bu."</i> (Kaluna) <i>"Bisa di sana. Sambil lihat langit, bintang-bintang, siapa tahu lebih khusyuk."</i> (Ibu Kaluna)	
2.	Menit ke 23:43-24:00 <i>"Bisa tidak Kaivan bermain di sini saja? Tidak usah sampai kamar aku, aku tidak bisa tidur."</i> (Kaluna)	

Cuplikan 1

Kaluna tidak memiliki ruang yang cukup di kamarnya untuk salat, menunjukkan kebutuhan dasar akan tempat tinggal yang layak belum terpenuhi jadi termasuk kebutuhan fisiologis.

Cuplikan 2

Kaluna kesulitan tidur karena gangguan dari Kaivan yang bermain di kamarnya. Tidur yang cukup adalah bagian penting dari kebutuhan dasar manusia

dan ketika seseorang tidak bisa beristirahat dengan baik, kebutuhan fisiknya belum terpenuhi. hal ini dapat memengaruhi kesehatan fisik dan emosionalnya, jadi termasuk kebutuhan fisiologis.

2. Kebutuhan rasa aman

Tokoh dalam film *Home Sweet Loan* memperlihatkan pemenuhan kebutuhan pada tingkat rasa aman. Kebutuhan ini mencakup perlindungan, stabilitas hidup, serta rasa aman secara fisik dan finansial. Berikut adalah perilaku tokoh yang berada pada tahap kebutuhan rasa aman:

Tabel 2. Kebutuhan rasa aman

No	Kutipan	Bukti
1.	Menit ke 6:27-6:33 <i>"Aku sudah memberitahumu, sebaiknya kau membuka prapesan. Pasti banyak yang pesan di sini."</i> (Tanish) <i>"Tidak mau. Nanti pada susah ditagihnya."</i> (Kaluna)	
2.	Menit ke 36:10-36:30 <i>Ya nanti, Kal. Kami niatnya pinjam, bukan minta. Pasti kami cicil kok, pelan-pelan.</i> (Natya) <i>Ya, bukan begitu, Nat. Maksudnya, 'kan...aku juga mengumpulkan uang inipelan-pelan, ya? Bisa terkumpul seperti sekarang juga tidak gampang. Jadi, aku mengerti sekali, tidak akan gampang juga untuk kalian nanti mengembalikannya.</i> (Kaluna)	

Cuplikan 1

Kekhawatiran Kaluna tentang kesulitan menagih pembayaran, yang menunjukkan ketakutannya terhadap ketidakpastian dan masalah di masa depan. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan rasa aman, di mana seseorang berusaha menghindari risiko dan menjaga stabilitas finansial dan emosional.

Cuplikan 2

Kaluna menyadari bahwa mengumpulkan uang bukanlah hal yang mudah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk Natya. Kaluna khawatir bahwa uang yang dipinjamkan akan sulit dikembalikan, karena dirinya pun mengumpulkannya dengan susah payah. Rasa khawatir ini mencerminkan keinginannya untuk menjaga kestabilan dan keamanan dalam keuangan, jadi termasuk kebutuhan rasa aman.

3. Cinta dan rasa memiliki

Tokoh dalam film *Home Sweet Loan* menunjukkan pemenuhan kebutuhan pada tingkat cinta dan rasa memiliki. Tahap ini mencerminkan pentingnya hubungan sosial, rasa diterima, dan ikatan emosional dengan orang lain. Berikut adalah perilaku para tokoh yang menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap kebutuhan cinta dan rasa memiliki:

Tabel 3. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki

No	Kutipan	Bukti
1.	Menit ke 20:30-20:37 <i>"Mas... Aku sudah bilang dari awal kita pacaran, aku tidak mau sampai tinggal sama mertua kalau sudah menikah. Ini bukan soal mamamu, tapi memang dari aku..."</i> (Kaluna)	

2.	Menit ke 22:49-22:56 <i>"Kau benar, Mas. Aku sudah punya pilihanku sendiri, Aku memilih kita masing-masing saja."</i> (Kaluna)	
----	---	---

Cuplikan 1

Kaluna mengungkapkan bahwa keinginannya untuk tidak tinggal dengan mertua setelah menikah berkaitan dengan kebutuhan untuk menjaga kemandirian emosional dan ruang pribadi dalam hubungan, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan intim tanpa pengaruh dari pihak ketiga, seperti keluarga besar. Hal tersebut menunjukkan sifat kaluna masuk kebutuhan cinta dan rasa memiliki.

Cuplikan 2

Kaluna memilih untuk menjaga jarak dan memisahkan diri karena merasa kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi dalam hubungan tersebut. Ia merasa kecewa dan memutuskan untuk fokus pada dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan sifat kaluna masuk kebutuhan cinta dan rasa memiliki.

4. Penghargaan diri

Tokoh dalam film *Home Sweet Loan* juga menunjukkan tingkat kebutuhan penghargaan diri, yang terlihat dari upaya mereka untuk meraih pengakuan atas prestasi pribadi, membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan status sosial melalui kesuksesan dalam aspek finansial dan kehidupan mereka. Berikut adalah perilaku tokoh yang berada pada tahap kebutuhan penghargaan diri:

Tabel 4. Kebutuhan penghargaan diri

No	Kutipan	Bukti
1.	Menit ke 21:41-21:55 <i>"Tanpa aku menabung pun untuk beli rumah, aku tidak bisa beli tas bermerek seperti temanmu... atau beli mobil yang pantas parkir di depan rumahmu. Kau tahu, Mas, gajiku sebulan berapa."</i> (Kaluna)	
2.	Menit ke 41:47-41:55 <i>"Ya, bukan begitu, Kal. Namun aku benar-benar minder lo, dengan gajimu yang sebesar itu, kau bisa menabung sampai sebanyak ini., sedangkan aku, setiap gaji, aku tidak tahu habisnya ke mana."</i> (Danan)	

Cuplikan 1

Kaluna ingin dihargai melalui pencapaian nyata seperti memiliki rumah sendiri, bukan lewat barang mewah sebagai wujud kemandirian dan keyakinan pada kemampuan diri. Hal tersebut menunjukkan sifat Kaluna masuk kebutuhan penghargaan diri.

Cuplikan 2

Danan merasa minder karena Kaluna bisa menabung meski gajinya terbatas, sementara dia tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik. Ini menunjukkan bahwa Kaluna mendapatkan penghargaan diri dari Danan atas kemampuan mengelola keuangan, yang membuatnya dihargai dan diakui. Jadi ini termasuk kebutuhan penghargaan diri.

5. Aktualisasi diri

Tokoh dalam *Home Sweet Loan* yang mencapai tahap aktualisasi diri berfokus pada pemenuhan potensi penuh mereka, mencari makna hidup, mengembangkan diri, memberi inspirasi, dan mencapai keseimbangan. Berikut adalah perilaku tokoh yang berada pada tahap kebutuhan penghargaan diri:

Table 5. kebutuhan aktualisasi diri

No	Kutipan	Bukti
1.	Menit ke 21:50-21:59 "Sayang, Tante, uangnya. Karena niatnya sedang menabung untuk beli rumah sama Mas Hansa." (Kaluna)	
2.	Menit ke 25:46-25:55 "Lagi pula, aku ingin punya sesuatu yang benar-benar milikku, tidak ingin menyewa." (Kaluna)	

Cuplikan 1

Keinginan Kaluna membeli rumah bersama Hansa mencerminkan usaha untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, membangun masa depan yang lebih baik bersama pasangan. Jadi ini termasuk kebutuhan aktualisasi diri.

Cuplikan 2

Kaluna mengungkapkan keinginannya untuk memiliki sesuatu yang benar-benar menjadi miliknya yaitu beli rumah, bukan sekadar menyewa. Hal ini mencerminkan dorongan untuk mandiri dan mewujudkan impian pribadi, yang merupakan bagian dari proses aktualisasi diri.

B. Pembahasan

1. Unsur Intrinsik pada film *home sweet loan*

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis terhadap unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Home Sweet Loan*. Menurut Martani (2020) Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang membentuk bagian inti dari sebuah karya sastra. Tanpa keberadaan unsur-unsur ini, karya sastra tidak akan tersusun secara utuh dan baik. Dengan demikian, unsur intrinsik dapat dianggap sebagai landasan utama dalam membangun sebuah karya sastra. Terdapat tujuh unsur intrinsik yang dianalisis dalam film *home sweet loan* yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Penelitian mengenai unsur intrinsik terdahulu juga dilakukan oleh Kadiasti, dkk. (2025) dalam karya berjudul "*Analisis Unsur Intrinsik Film Animasi dengan Metode Divergen dan Konvergen: Studi Kasus Film Spirited Away*." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film animasi mengandung unsur intrinsik berupa tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Nurlela, dkk. (2025) yang berjudul "*Analisis Unsur Intrinsik pada Film Bila Esok Ibu Tiada Karya Nuy Nagiga*." Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* meliputi tema, tokoh/penokohan, alur, latar, dan gaya bahasa. Kedua penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan serta pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

2. Psikologi tokoh pada film *Home Sweet Loan*

Menurut Abraham Maslow manusia harus memenuhi kebutuhannya secara bertahap, mulai dari kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan yang lebih kompleks. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mencakup aspek fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan diri, hingga mencapai aktualisasi diri (Feist dalam Ismah, 2022).

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis menurut Abraham Maslow yaitu berkaitan dengan upaya tubuh dalam menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik seperti asupan makanan, minuman, gula, garam, protein, serta kebutuhan akan istirahat dan hubungan seksual (Rahmawati, 2018). Kebutuhan Fisiologis dalam film *Home Sweet Loan* dapat dilihat dari tokoh Kaluna yang susah untuk tidur. Temuan ini juga ditemukan dalam peneliti yang dilakukan oleh Kurrotuain, dkk. (2024) dapat dilihat pada kutipan novel tersebut yang menunjukkan harus membagi waktu tidurnya untuk mengerjakan tugas. Kedua aktivitas tersebut sama-sama mencerminkan kebutuhan fisiologis, karena keduanya melibatkan kurangnya waktu untuk beristirahat.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan dorongan dalam diri individu untuk mencari ketenangan, kepastian, serta keteraturan dari situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya (Koswara dalam Rismawati, 2018). Kebutuhan rasa aman dalam film *Home Sweet Loan* dapat dilihat dari tokoh Kaluna yang merasa takut cemas. Temuan ini juga ditemukan dalam peneliti yang dilakukan oleh Amalia & Yulianingsih (2020) dapat dilihat pada tokoh Dahlan yang merasa takut dan cemas. Kedua aktivitas tersebut sama-sama mencerminkan kebutuhan rasa aman karena keduanya takut dan cemas.

c. Kebutuhan Cinta dan Rasa memiliki

Kebutuhan cinta dan rasa memiliki merupakan dorongan untuk merasakan hubungan yang dilandasi saling menghormati, menghargai, dan mempercayai (Hamdi & Santoso, 2021). Kebutuhan cinta dan rasa memiliki pada film *Home Sweet Loan* dapat dilihat dari tokoh kaluna yang merasa kecewa pada hansa. Temuan ini juga ditemukan dalam peneliti yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2023) dapat dilihat pada tokoh William kecewa kepada mamanya. Keduanya sama-sama mencerminkan kebutuhan cinta dan rasa memiliki karena keduanya merasa kecewa.

d. Kebutuhan Harga Diri

Maslow mengemukakan bahwa setiap individu memiliki dua jenis kebutuhan akan penghargaan yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan terhadap diri sendiri mencakup rasa percaya diri, kemampuan, penguasaan, rasa cukup, pencapaian, kemandirian, dan kebebasan. Sementara itu penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan sosial, perhatian, status, reputasi, dan penghormatan (Asmaya, 2018). Kebutuhan harga diri dalam film *Home Sweet Loan* dapat dilihat dari tokoh Kaluna yang mendapatkan penghargaan diri dari danan. Temuan ini juga ditemukan dalam peneliti yang dilakukan oleh Jumiati, dkk. (2022) dapat dilihat pada tokoh Nidah yang mendapatkan penghargaan diri dari Kiran. Keduanya sama-sama mencerminkan

kebutuhan harga diri karena keduanya mendapatkan penghargaan diri dari orang lain.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah dorongan dalam diri seseorang untuk terus berkembang dan mencapai kemampuan tertingginya, tanpa berkaitan dengan pemenuhan keseimbangan fisik atau emosional (Rostanawa, 2019). Kebutuhan aktualisasi diri dalam film *Home Sweet Loan* dapat dilihat dari tokoh Kaluna yang ingin mewujudkan impiannya membeli rumah. Temuan ini juga ditemukan dalam peneliti yang dilakukan oleh Aulia, dkk. (2024) dapat dilihat pada tokoh Javier yang memperjuangkan cita-citanya. Keduanya sama-sama mencerminkan kebutuhan aktualisasi diri karena keduanya ingin mewujudkan Impian.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. film *Home Sweet Loan* menggambarkan tantangan psikologis Kaluna yang dapat dianalisis melalui Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, serta realitas kehidupan kelas menengah Jakarta yang menghadapi tekanan ekonomi dan sosial terutama generasi sandwich. 2. Film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya pengelolaan keuangan bijaksana, menetapkan batasan dalam hubungan keluarga dan dukungan teman dalam menghadapi tantangan hidup.

REFERENSI

- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149-156. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/100150411/1832.pdf>.
- Asmaya, S. (2018). Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar Dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *BAPALA*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27745>.
- Aulia, A., Pauji, D. R., & Rachmawati, K. (2024). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel lukacita karya valerie patkar: kajian psikologi humanistik abraham maslow. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3).
Doi: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i3.13030>
- Azzahra, M., & Awalia, P. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Dikta Dalam Film Dikta Dan Hukum Karya Dhia'an Farah. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(1), 131-140. Doi: <https://doi.org/10.572349/kultura.v1i1.168>
- Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1). Doi: <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>

- Fitriani, E. (2020). Analisis Psikologi Tokoh Utama Pada Film Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Doi: <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/851>
- Fuadi, N. R., & Swaradesy, R. G. (2022). Strategi Coping dalam Film “Free Guy” untuk Pengembangan Karakter Diri. Waskita: *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 107-116. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.9>
- Hamdi, M. Y., & Santoso, H. D. (2021, December). Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Naskah Drama "Sorry Wrong Number"(1943) karya Lucille Fletcher. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4). Retrieved from <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/883>.
- Ismah, A. N. (2022, July). Implementation of Early Childhood Safety Behavior in Islamic Early Childhood Education Unit. In Annual International Conference on Islamic Education for Students (Vol. 1, No. 1). DOI: <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.345>
- Jumiati, J., Sapiin, H. ., & Qodri, M. S. . (2022). Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1620–1626. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.819>
- Kadiasti, R., Nita Virena Nathania, & Toto Haryadi. (2025). Analisis unsur instrinsik film animasi dengan metode divergen dan konvergen: studi kasus film spirited away. *Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 8, 155–159. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/977>
- Kartikasari, C. A. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di sma. *enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 7-17. Retrieved from <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/download/3880/2917>.
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-8. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12212>
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras pada masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1-9. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/450324/analisis-attention-siswa-sekolah-dasar-dalam-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pan>.

- Martani, K. D. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Digital Book Menggunakan Aplikasi Anyflip Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Siswa Kelas 4 SD N Bagusan Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 6(1), 65-72. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JP3/article/view/7296>.
- Nurjam'an, M. I., Musaljon, M., Sofiatin, S., & Amri, A. (2023). Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad sebagai Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 105-112. Retrieved from <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/2639>.
- Purba, R. R. M., Dedi, F. S., & Wicaksono, A. (2022). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Warahan: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-11. Retrieved from <https://eskripsi.stkippgribi.ac.id/index.php/warahan/article/view/354>.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek hierarki kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel Vegetarian karya Han Kang: Kajian teori psikologi humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Sapala*, 5(1), 3-5. Doi: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/26224>
- Rismawati, R. (2018). *Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Psikologi Humanisme Abraham Maslow* (Doctoral dissertation, FBS). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11820>
- Rostanawa, G. (2019). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language and Literature*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.26740/elitejournal.v1n2.p%25p>
- Sari, I. P., Ekawati, M., & Herpindo, H. (2023). Psikologi Tokoh Utama dalam Novel William Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1-13.
- Wandira, J. C., Hudiyo, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(4), 413-419.
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82-87. Retrieved from <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/64>.
- Wulandari, W., Wahidah, N., & Nurlala, N. (2025). Analisis unsur intrinsik pada film "bila esok ibu tiada" karya nuy nagiga. *Jurnal Metamorfosa*, 13(1), 31-46. Doi: <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v13i1.3102>